



Original Research

Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Pergaulan Remaja Dusun Rohe

Maria Nona Yefi*, Bertholomeus Jawa Bhaga

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia.

Article Info:

Article history

Received : 11 September 2026
Revised : 17 September 2026
Accepted : 24 September 2026
Published : 01 October 2026

Keywords:

Kesantunan Berbahasa
Pergaulan Remaja
Dusun Rohe

Abstract

Analysis of Language Politeness in the Social Interaction of Adolescents in Rohe Hamlet. Undergraduate Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Maumere, 2026. This study aims to describe the forms of politeness and impoliteness used by adolescents in their daily interactions in Rohe Hamlet, analyze them based on Geoffrey Leech's politeness principles and Jonathan Culpeper's impoliteness theory, and identify the factors influencing the use of language politeness in adolescent social interactions. This research employed a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data consisted of spoken utterances produced by adolescents in their daily interactions, collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that adolescents in Rohe Hamlet use various forms of language politeness reflected in the application of six politeness maxims proposed by Geoffrey Leech, namely tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. In addition, forms of language impoliteness were also found. These forms of impoliteness were analyzed based on the impoliteness strategies proposed by Jonathan Culpeper. The factors influencing language politeness include family environment, peer interaction, emotional conditions, and the social environment.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author: Yefi, marianonayefhy@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta menjalin hubungan dengan orang lain. Selain sebagai alat penyampaian informasi, bahasa juga berfungsi membangun interaksi sosial dan mencerminkan karakter penuturnya. Menurut Niwanda (2024), sistem bahasa berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia dalam masyarakat. Bhaga (2021) juga menyatakan bahwa bahasa dan

penggunanya saling memengaruhi sehingga penggunaan bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam masyarakat perlu dikaji melalui kajian pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Panggalo (2022) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari hubungan antara bahasa dan penggunaannya, sedangkan Suryawin (2022) menyatakan bahwa pragmatik berfokus pada penggunaan tuturan sesuai dengan situasi komunikasi. Salah satu kajian dalam pragmatik adalah kesantunan berbahasa yang berkaitan dengan cara seseorang menggunakan bahasa secara sopan sehingga hubungan sosial tetap terjaga.

Kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dan saling menghargai. Menurut Suri et al. (2024), kesantunan berbahasa berkaitan dengan perilaku berbahasa yang sesuai dengan etika, norma, dan kebiasaan masyarakat. Wahyu dan Yani (2024) menambahkan bahwa tingkat kesantunan seseorang dapat dilihat dari perilaku dan tuturan yang digunakan ketika berkomunikasi. Dengan demikian, kesantunan berbahasa memiliki peranan penting dalam menjaga hubungan sosial, khususnya di kalangan remaja.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di kalangan remaja sering kali belum memperhatikan norma kesantunan. Dalam komunikasi sehari-hari masih ditemukan penggunaan kata-kata kasar, sapaan yang kurang sopan, maupun tuturan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Berdasarkan hasil observasi awal di Dusun Rohe, ditemukan bahwa remaja terkadang menggunakan sebutan nama hewan ketika bercanda atau menyampaikan tuturan yang merendahkan teman sebaya. Meskipun dilakukan dalam suasana akrab, penggunaan bahasa tersebut tetap menunjukkan adanya bentuk ketidaksantunan berbahasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa remaja masih perlu mendapat perhatian.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kesantunan berbahasa dalam berbagai konteks. Panggalo (2022) mengkaji penggunaan prinsip kesantunan dalam komunikasi masyarakat, sedangkan Suri et al. (2024) membahas kesantunan sebagai bagian dari perilaku berbahasa. Wahyu dan Yani (2024) juga menjelaskan bahwa lingkungan sosial memengaruhi tingkat kesantunan seseorang dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, penelitian mengenai kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa pada remaja di Dusun Rohe masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa remaja di Dusun Rohe dengan menggunakan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dan teori ketidaksantunan Jonathan Culpeper.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa, menjelaskan penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa remaja di Dusun Rohe. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai

kesantunan berbahasa, serta menjadi bahan masukan bagi masyarakat, orang tua, dan pendidik dalam membina penggunaan bahasa yang santun di kalangan remaja.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur bahasa tetapi juga menelaah bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi. Artinya pragmatik memperhatikan hubungan antara bentuk tuturan dan konteks penggunaannya. Selain itu Leech (2024P) menjelaskan bahwa pragmatik berperan penting dalam memahami maksud sebenarnya dari penutur yang sering kali tidak dapat diartikan secara langsung dari struktur kalimat.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan cara penutur berkomunikasi dengan memperhatikan norma kesopanan, etika, dan rasa hormat kepada lawan bicara. Pokhrel (2024) menyatakan bahwa kesantunan merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung. Kesantunan berbahasa dalam hal ini berupaya untuk menjaga harga diri pembicara maupun pendengar.

Ismail dan Yetty (2023) mengatakan bahwa kesopanan berbahasa dapat disebut kesantunan berbahasa yang dipakai penutur untuk mengurangi rasa tidak senang, tidak berkenan hati, atau sakit hati akibat tuturan yang diucapkan oleh penutur. Maksudnya, dengan komunikasi bahasa yang santun dapat menjadikan kegiatan berkomunikasi menjadi baik dan saling menghormati.

Mulyadi (2021) dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan maksim-maksim kesantunan berbahasa. Maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

2.3 Teori Kesantunan Menurut Geoffrey leech

a. Maksim Kebijaksanaan

Meminimalkan kerugian bagi orang lain, dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

- b. Maksim Kedermawaanan
Buatlah keuntungan diri sekecil mungkin buatlah kerugian diri sebesar mungkin. Seseorang menekankan agar mengurangi keuntungan diri sendiri dan lebih mengutamakan kepentingan bagi orang lain. Kedermawaanan berarti sikap suka membantu atau memberi tanpa mengharapkan imbalan.
- c. Maksim Pujian
Meminimalkan kecaman atau kritikan terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian atau penghargaan kepada mereka. Menuntun penutur untuk memperbanyak pujian dan mengurangi celaan terhadap orang lain.
- d. Maksim Kesederhanaan
Dalam maksim kesederhanaan penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.
- e. Maksim Kesepakatan
Memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan perbedaan pendapat dengan lawan bicara.
- f. Maksim Kesimpatian
Kurangilah rasa antipasti antara diri dan orang lain sebanyak mungkin dan perbanyaklah rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin.

2.4 Teori Ketidaksantunan Jonathan Culpeper

- a. Ketidaksantunan Secara Lansung
Yaitu tingkah laku pengancaman muka dilakukan secara langsung, jelas, tidak kabur dan dalam cara yang singkat keadaan muka diaiban dan dianggap tidak perlu menghubungkannya dengan muka.
- b. Ketidaksantunan postif
Yaitu penggunaan strategi yang bertujuan untuk menjatuhkan harga diri penutur, misalnya menganggap penutur tidak ada dalam aktivitas yang dilakukan mencakup, tidak memerhatikan atau mengabaikannya, tidak memberikan simpati, menggunakan penanda identitas yang tidak tepat, menggunakan bahasa yang tidak jelas atau rahasia, menunjukkan ketidaksetujuan, menggunakan bahasa yang tabu, dan menyapa dengan nama lain.
- c. Ketidaksantunan negatif
yaitu penggunaan strategi yang bertujuan merusak air muka penutur yang meliputi: Menakut-nakuti, memandang rendah atau meremehkan mencemooh atau mengejek, menghina, tidak memperlakukan dengan bersungguh-sungguh atau mempermainkan, memperkecilkan perasaan pendengar mengambil kesempatan terhadap pendengar, menggunakan sapaan dengan menonjolkan

aspek kepribadian yang negatif, dan menempatkan orang lain sebagai orang yang bertanggung jawab.

d. Penggunaan sarkasme atau sindiran

Yaitu tindak tutur yang hanya berpura-pura santun, tetapi sebenarnya ingin menyindir, mengejek atau merendahkan lawan bicara.

e. Menahan kesantunan

Yaitu tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan.

2.5 Teori Sosiokultural (Vygotsky)

Teori sosiokultural yang ditemukan oleh Vygotsky (2025) menekankan bahwa perkembangan bahasa dan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya. Vygotsky juga menekankan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir yang berkembang melalui proses sosial.

2.6 Teori Behaviorisme (Skinner)

Teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner (2023) menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh hubungan antara stimulus dan respons. Dalam teori ini, perilaku akan terbentuk melalui penguatan (*reinforcement*), baik berupa penguatan positif maupun penguatan negatif.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam pergaulan remaja di Dusun Rohe. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami penggunaan bahasa remaja berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakangi terjadinya tuturan. Penelitian dilaksanakan di Dusun Rohe, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena perubahan nilai kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari remaja. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Februari sampai dengan 26 Februari 2026.

Objek penelitian adalah tuturan yang mengandung bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh remaja Dusun Rohe dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian berupa tuturan atau percakapan yang diperoleh selama proses penelitian. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap remaja di Dusun Rohe. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti

buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan teknik observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dalam percakapan, tetapi mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan tuturan yang mengandung kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa dalam berbagai situasi komunikasi di lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Wawancara dilakukan kepada remaja sebagai subjek penelitian serta informan pendukung, yaitu orang tua dan masyarakat yang mengetahui kebiasaan berbahasa remaja. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai bentuk kesantunan, ketidaksantunan, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa remaja. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan lapangan, hasil wawancara, foto kegiatan penelitian, dan rekaman percakapan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2025) serta Miles dan Huberman (2024), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang berkaitan dengan bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian, serta teori ketidaksantunan Jonathan Culpeper yang meliputi ketidaksantunan langsung (*bald on record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), dan menahan kesantunan (*withhold politeness*). Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif agar pola penggunaan bahasa mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab tujuan penelitian mengenai bentuk kesantunan, penerapan prinsip kesantunan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa remaja di Dusun Rohe.

4. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, di temukan tiga aspek utama yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa di Dusun Rohe, yaitu bentuk kesantunan berbahasa dan penerapan prinsip ketidaksantunan berbahasa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa. Ketiga aspek tersebut diperoleh dari hasil observasi terhadap pengguna bahasa remaja serta wawancara dengan informan. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

4.1 Hasil

4.1 Bentuk Kesantunan Berbahasa yang di Terapkan Oleh Remaja dalam pergaulan di Dusun Rohe

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa yang di terapkan oleh remaja Dusun Rohe tercermin dalam penerapan enam maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech yang muncul dalam berbagai tuturan sehari-hari

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang mengarisbawahi bahwa penutur hendaknya meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Penutur yang mematuhi maksim ini akan berusaha memberikan saran pertimbangan atau tindakan yang bermanfaat bagi lawan bicara sehingga tidak merugikan atau membahayakan pihak lain.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

Data I

Renal: *Mai sai lebe bola en* (Ayo sudah main bola)

Delon: *Uran laen e, odi gahu bui etong oti gu lebe* (Hujan masih, tunggu berhenti dulu baru main)

Renal: *Oke, pinjam nora bola* (Oke pinjam dengan bola)

b. Maksim kedermawanan

Meminimalkan keuntungan bagi diri-sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri artinya penutur yang santun cenderung mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri dan bersedia menanggung beban dan kepentingan orang lain.

Dari hasil penelitian di temukan tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan yaitu.

Data 1

Elsan: *Nona goa jambu iya* (Nona makan jambu)

Nona: *Bupu nan e pae* (Petik di mana)

Elsan: *Ewe Inan Sika nimun, iya di reta wutu golo* (Itu juga ada di atas, memang)

Nona: *Iya ten ai na man bait denar ego goa* (Itu simpan saja, lidah pahit untuk makan)

Elsan: *Goa di epan retami iya di noran laen* (Makan saja, di sana juga masih ada)

c. Maksim Pujian

Maksim pujian adalah prinsip kesantunan yang menekankan bahwa penutur hendaknya memaksimalkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan celaan terhadap orang lain. Artinya dalam berkomunikasi penutur hendaknya lebih banyak memberikan penghargaan, pujian atau penilaian positif, kepada lawan tutur, serta menghindari kritik atau celaan yang dapat menyinggung perasaan.

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim pujian

Data 1

Doni: *Kenam lebe gaga golo e* (Teman mainnya bagus sekali)

Nelson: *Nimu gahar jadi gaga cara smash* (Dia tinggi jadi bagus cara smash-nya)

d. Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Artinya seseorang yang santun tidak membanggakan diri secara berlebihan tetapi bersikap rendah hati dalam berbicara.

Dari hasil penelitian ini ditemukan tuturan yang memenuhi maksim pujian

Data 1

Yandri: *Miu merat lebe iya menang ko eon* (Kamu kemarin main itu menang tidak)

Tian: *Menang, cuman ami lebe laen bae lincah* (Menang, tetapi kami main belum terlalu lincah)

e. Maksim Kesepakatan

Memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan perbedaan pendapat dengan lawan bicara. Artinya dalam bertutur seseorang sebaiknya mencari titik persamaan pendapat dan mengurangi pertentangan agar komunikasinya tetap harmonis.

Dari hasil penelitian ini ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kesepakatan

Data 1

Wan: *Buat rujak*

Rila: *Bui hari sabtu poi* (Tunggu hari sabtu saja)

Wan: *Oke nanti, reta orin aun iya poi* (Oke nanti di kau punya rumah)

Finti: *Ehe nanti meti nora buah-buahan yang noran ewe orin* (Iya nanti bawah dengan buah-buahan yang ada di rumah)

f. Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan adalah prinsip kesantunan yang menekankan bahwa penutur hendaknya memaksimalkan rasa simpati dan empati kepada mitra tutur serta meminimalkan sikap antipati. Artinya dalam berkomunikasi seseorang hendaknya menunjukkan rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap keadaan yang dialami lawan tutur baik dalam situasi sedih maupun bahagia,

Dalam hasil penelitian ini ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kesimpatisan.

Data 1

Rafi: *Miu ena lebe bola en menang ko* (Kamu tadi main bola menang tidak)

Rolan: *Eon iwa g* (Tidak)

Rafi: *Ele apa iwa, intinya miu lebe gaga meha habis ele curang* (Tidak apa-apa, yang penting kamu main bagus semua dan tidak curang)

4.2 Prinsip Ketidaksantunan Berbahasa

a. Ketidaksantunan Langsung

Ketidaksantunan langsung adalah cara berbicara yang dilakukan secara terus terang dan kasar tanpa berusaha menjaga perasaan lawan tutur. Artinya penutur tidak berusaha menghaluskan kata-katanya sehingga dapat melukai perasaan atau harga diri orang. Dalam hasil penelitian ini ditemukan tuturan yang memenuhi ketidaksantunan langsung

Data 1

Wanti: *Au hospot laen ko* (Kau masi hospot)

Finti: *Laen ge* (Belum)

Wanti: *Hospot ba, a sai mate le sai ena ba* (Jangan hospot, kasih mati sudah, dari tadi)

b. Ketidaksantunan positif

Ketidaksantunan yang menyerang harga diri atau perasaan ingin dihargai lawan tutur. Artinya penutur membuat lawan tutur merasa tidak dihargai, tidak diterima atau diremehkan.

Data 1

Badut: *O, a doi ha fano* (Makan sedikit fano)

Yeris: *Badutan e ganu ata kesik golo, kamang lopa gita, ata, a* (Badut ini macam anak kecil jangan memang liat orang makan)

c. Ketidaksantunan (*negatif*)

Ketidaksantunan *negatif* adalah bentuk ketidaksantunan yang menyerang kebebasan bertindak atau hak pribadi (*muka negatif*) lawan tutur. Artinya penutur membuat lawan tutur merasa dipaksa, ditekan, diperintah secara kasar atau tidak diberikan kebebasan untuk memilih.

Data 1

Orel: *Lakang gua bioti motor e di* (Bantu kerja saya punya motor dulu)

Rijal: *Meha gua ko, naha odo au golo* (Sendiri kerja ka, harus suruh saya memang)

d. Sarkasme atau sindiran

Sarkasme terjadi ketika penutur menggunakan kata-kata yang secara bentuk terlihat seperti pujian atau biasa saja, tetapi sebenarnya bermaksud menyindir. Artinya makna yang dimaksud berlawanan dengan kata-kata yang diucapkan.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan tuturan yang memenuhi ketidaksantunan sarkasme atau sindiran.

Data 1

Wanti: Latihan mulai jam 4 kan

Rila: *Uran makanya terlambat* (Hujan makanya terlambat)

Wanti: *Eo apa iwa, miukan suara emas* (Tidak apa, kaliankan suara emas)

e. Menahan Kesantunan

Menurut Jonathan Culpeper, menahan kesantunan (*withhold politeness*) terjadi ketika seseorang sengaja tidak melakukan tindakan yang seharusnya menunjukkan kesopanan dalam interaksi sosial. Contohnya, tidak mengucapkan terima kasih, tidak membalas sapaan, atau memilih diam saat seharusnya memberi respons. Tindakan ini termasuk strategi ketidaksantunan, karena penutur menahan ekspresi kesantunan yang diharapkan secara sosial. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan beberapa tuturan yang mencerminkan menahan kesantunan.

Data 1

Rolan: *A,u kirim leba foto en e wa* (Saya sudah kirim fotonya di whatsapp)

Rio: iya

4.3 Faktor Yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa Remaja di Dusun Rohe

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga yang membiasakan penggunaan bahasa yang sopan cenderung membentuk remaja yang bertutur santun, sedangkan penggunaan bahasa kasar dalam keluarga dapat memengaruhi munculnya ketidaksantunan dalam berbahasa.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Frans yang menyatakan bahwa cara remaja berbicara dipengaruhi oleh pembinaan dalam keluarga. Setiap remaja memiliki karakter yang berbeda. Ada yang menggunakan bahasa santun, dan ada juga yang berbicara kasar. Beliau juga menegaskan bahwa pembiasaan menggunakan bahasa yang sopan sejak dini penting untuk membentuk sikap saling menghormati dalam berkomunikasi. Hasil wawancara dengan Ibu Aurelia juga menunjukkan bahwa remaja terkadang berbicara dengan nada keras atau menggunakan kata-kata kasar ketika sedang emosi. Selain itu, mereka sering mengejek atau memanggil teman dengan kata-kata yang kurang baik sebagai candaan, padahal hal tersebut dapat menyinggung perasaan orang lain dan memicu konflik.

Temuan ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial, terutama dalam lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak belajar berbahasa.

b. Faktor Pergaulan Teman Sebaya

Dalam hubungan yang akrab, remaja cenderung menggunakan bahasa yang lebih bebas sehingga terkadang muncul tuturan yang kurang santun. Hasil wawancara dengan Jimi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun dapat menciptakan hubungan pertemanan yang nyaman dan saling menghargai. Menurutnya, penggunaan kata-kata seperti *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih* merupakan hal yang penting dalam komunikasi sehari-hari untuk menjaga hubungan baik dan menghindari kesalahpahaman. Sebaliknya, hasil wawancara dengan Rila menunjukkan bahwa dalam pergaulan remaja masih sering ditemukan ejekan, julukan negatif, dan sindiran yang dianggap sebagai candaan. Padahal, kebiasaan tersebut dapat menimbulkan rasa malu, marah, tersinggung, bahkan memicu konflik dan merenggangkan hubungan pertemanan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Frans yang menyatakan bahwa cara berbicara remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Remaja yang berada di lingkungan yang menjunjung kesantunan cenderung menggunakan bahasa yang baik. Beliau juga menekankan pentingnya remaja meneladani perilaku berbahasa yang baik dari tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sementara itu, Ibu Aurelia mengungkapkan bahwa perilaku mengejek atau memanggil teman dengan kata-kata yang kurang baik masih sering terjadi dalam pergaulan remaja. Meskipun dianggap sebagai candaan, kebiasaan tersebut dapat menyakiti perasaan teman dan menyebabkan hubungan pertemanan menjadi tidak harmonis.

Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk pola komunikasi karena remaja belajar melalui interaksi dengan teman sebayanya.

c. Faktor Emosi dan Situasi Tuturan

Saat marah, kesal, atau berada dalam situasi konflik, remaja cenderung menggunakan bahasa yang kurang santun. Sebaliknya, dalam suasana yang tenang dan harmonis, mereka lebih sering menggunakan bahasa yang santun. Hasil wawancara dengan Rila menunjukkan bahwa ejekan, julukan negatif, dan sindiran sering muncul dalam pergaulan remaja karena dianggap sebagai candaan. Namun, kebiasaan tersebut dapat menimbulkan rasa malu, marah, dan tersinggung sehingga memicu konflik serta merenggangkan hubungan pertemanan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Frans menurut beliau, ada remaja yang tetap menggunakan bahasa santun, tetapi ada pula yang berbicara kasar ketika sedang emosi. Beliau juga menegaskan bahwa pembinaan dari keluarga dan lingkungan sosial yang baik dapat membantu remaja mengendalikan cara berbicara. Sementara itu, Ibu Aurelia mengungkapkan bahwa remaja terkadang berbicara dengan nada keras atau menggunakan kata-kata kasar saat emosi. Menurut beliau, kebiasaan tersebut dapat memicu pertengkaran, merusak hubungan dengan orang lain, serta menimbulkan perasaan tersinggung.

Temuan ini sejalan dengan teori behaviorisme Skinner yang menyatakan bahwa perilaku berbahasa merupakan respons terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian, kondisi emosi dan situasi yang dihadapi seseorang dapat memengaruhi bentuk tuturan yang digunakan.

d. Faktor Kebiasaan dan Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang akrab dan intens membentuk kebiasaan berbahasa yang spontan. Kebiasaan ini menyebabkan remaja kurang mempertimbangkan aspek kesantunan, sehingga tuturan tidak santun sering dianggap sebagai hal yang wajar dalam komunikasi sehari-hari.

Sebaliknya, hasil wawancara dengan Rila menunjukkan bahwa dalam lingkungan pergaulan remaja sering ditemukan penggunaan ejekan, julukan negatif, dan sindiran yang dianggap sebagai hal yang biasa. Menurut Rila, penggunaan kata-kata seperti itu sering dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan dalam kelompok pertemanan dan dianggap sebagai bentuk keakraban. Namun, kebiasaan tersebut dapat menyebabkan perasaan malu, marah, dan tersinggung pada orang yang menjadi sasaran tuturan. Bahkan, kebiasaan mengejek dan menyindir dapat memicu konflik serta merenggangkan hubungan pertemanan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Frans yang menyatakan bahwa perilaku berbahasa remaja dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berinteraksi. Menurut beliau, remaja yang terbiasa berada dalam lingkungan yang menjunjung nilai sopan santun cenderung menggunakan bahasa yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya remaja bergaul dengan lingkungan yang positif, termasuk tokoh agama dan tokoh masyarakat, agar memperoleh teladan dalam berkomunikasi. Selain itu, Ibu Aurelia mengungkapkan bahwa kebiasaan mengejek atau menggunakan kata-kata yang kurang baik sering kali dianggap sebagai candaan dalam pergaulan remaja.

Sesuai dengan teori behaviorisme Skinner, kebiasaan berbahasa terbentuk melalui proses pengulangan dalam lingkungan sosial, sehingga pola tuturan yang sering digunakan akan menjadi kebiasaan dalam interaksi remaja

4.2 Pembahasan

1. Kesantunan Berbahasa Remaja Dusun Rohe

a. Maksim Kebijaksanaan

Data 1

Renal: *Mai sai lebe bola en* (Ayo sudah main bola)

Delon: *Uran laen e, odi gahu bui etong oti gu lebe* (Masih hujan, tunggu berhenti dulu baru main)

Renal: *oke, simpan nora bola* (Oke simpan dulu bola)

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim kebijaksanaan. Delon tidak langsung menerima ajakan Renal, tetapi menyarankan agar menunggu hujan berhenti terlebih dahulu. Respons Renal yang menerima saran tersebut juga mencerminkan sikap saling menghargai dalam berkomunikasi. Tuturan ini termasuk maksim Kebijaksanaan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Jimi yang menyatakan bahwa ia selalu berusaha menggunakan bahasa yang sopan dan menjaga perasaan teman agar hubungan pertemanan tetap harmonis serta terhindar dari pertengkaran.

Kesantunan pada tuturan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Frans, penggunaan bahasa yang sopan perlu dibiasakan sejak dini melalui keluarga, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Pembinaan tersebut dilakukan melalui nasihat, teguran, dan pemberian teladan dalam berkomunikasi sehingga membentuk kebiasaan berbahasa yang santun pada remaja.

Temuan ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa berkembang melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu, teori behaviorisme Skinner menjelaskan bahwa perilaku berbahasa terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

b. Maksim Kedermawanaan

Data 1

Elsan: *Nona goa jambu iya* (Nona makan jambu)

Nona: *Bupu nan e pae* (Petik di mana)

Elsan: *Ewe inan sika nimun, iya di reta wutu golo* (Itu juga ada di atas, memang masih banyak)

Nona: *Iya ten ai na man bait denar rego goa* (Itu simpan saja, lidah pahit untuk makan)

Elsan: *Goa di epan retami iya di noran laen* (Makan saja, di sana juga masih ada)

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa berupa sikap rela berbagi dan mengutamakan kepentingan mitra tutur. Hal ini terlihat ketika Elsan mempersilakan Nona untuk memakan jambu yang ada. Meskipun Nona menyarankan agar jambu tersebut disimpan saja, Elsan tetap menyuruh Nona untuk memakannya karena masih ada persediaan jambu di tempat lain. Tuturan tersebut termasuk maksim kedermawanaan menurut Geoffrey Leech karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Hasil wawancara juga mendukung temuan tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, remaja di Dusun Rohe Jimi mengatakan mereka berusaha menghargai pendapat serta memberikan kesempatan kepada teman untuk menentukan pilihan sesuai keinginannya. Selain itu, ia menyatakan bahwa sikap saling mendengarkan dan menghormati teman penting untuk menjaga hubungan pertemanan tetap harmonis.

Adapun faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada tuturan tersebut yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Remaja di Dusun Rohe terbiasa hidup dalam lingkungan yang mengajarkan sikap saling berbagi dan tolong-menolong. Misalnya, ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, mereka terbiasa membantu tanpa mengharapkan imbalan. Kebiasaan tersebut memengaruhi cara remaja berbicara dan bersikap dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dan perilaku dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan sekitar. Selain itu, teori behaviorisme Skinner juga menjelaskan bahwa perilaku santun terbentuk melalui kebiasaan dan pembiasaan yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

c. Maksim Pujian

Data 1

Doni: *Kenam lebe gaga golo e* (Teman mainnya bagus sekali).

Nelson: *Nimu gahar jadi gaga cara smash* (Dia tinggi jadi bagus cara smash-nya)

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa berupa memberikan penghargaan dan pujian terhadap kemampuan mitra tutur. Hal ini terlihat ketika Doni memberikan penilaian positif terhadap kemampuan bermain temannya dengan mengatakan bahwa permainan temannya sangat bagus. Pujian tersebut kemudian diperkuat oleh Nelson yang menjelaskan bahwa postur tubuh temannya membuat cara smash menjadi lebih baik. Tuturan tersebut termasuk dalam prinsip maksim pujian menurut Geoffrey Leech karena penutur memaksimalkan pujian terhadap mitra tutur dan menghindari ungkapan yang bersifat merendahkan.

Berdasarkan data wawancara, ditemukan bahwa para remaja di sana memang memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga perasaan teman mereka saat berkomunikasi. Ketika peneliti menanyakan bagaimana cara mereka memberikan apresiasi kepada sesama teman, salah satu remaja Jimi menegaskan, “Saya, memberi pujian misalnya dengan keren bagus sekali.” Respons spontan ini membuktikan bahwa diksi atau pilihan kata yang bersifat memuji sudah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa mereka di lapangan.

Di samping itu, hasil wawancara dengan pihak orang tua, Bapak Frans masyarakat di Dusun Rohe turut mendukung keabsahan data observasi tersebut. Tokoh masyarakat menyatakan bahwa bentuk pujian yang sering diperlihatkan oleh remaja di sana adalah dengan “Memberikan support dan memberikan semangat”. Mereka juga menambahkan bahwa pembiasaan bahasa yang positif ini sangat krusial dilakukan demi “menjaga harakat dan martabat orang lain” agar tidak ada pihak yang merasa tersinggung.

Adapun faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada tuturan tersebut yaitu faktor lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sosial. Misalnya ketika teman memiliki kemampuan tertentu, mereka memberikan pujian sebagai bentuk penghargaan dan dukungan kepada temannya. Sikap tersebut juga dipengaruhi oleh kebiasaan dalam keluarga yang di ajarkan untuk menghargai dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kebiasaan tersebut membuat hubungan pertemanan menjadi lebih baik dan harmonis. Hal ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan sekitar. Selain itu, teori behaviorisme Skinner juga menjelaskan bahwa perilaku santun terbentuk melalui kebiasaan dan pembiasaan dalam lingkungan sosial sehari-hari.

d. Maksim Kesederhanaan

Data 1

Yandri: *Miu merat lebe iya menang ko eon* (Kamu kemarin main itu menang tidak)

Tian: *Menang, cuman ami lebe laen bae lincah* (Menang, tetapi kami main belum terlalu lincah)

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa berupa sikap rendah hati dalam menyampaikan keberhasilan. Hal ini terlihat ketika Tian mengakui bahwa timnya menang, tetapi tidak membanggakan kemenangan tersebut. Tian justru mengatakan bahwa permainan mereka masih belum terlalu lincah. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesederhanaan menurut Geoffrey Leech karena penutur meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan menghindari sikap sombong dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara. Hal ini sesuai dengan jawaban Jimi "Tidak berlebihan saat menceritakan diri sendiri", "Tidak sombong, tidak membanggakan diri" saat menceritakan keberhasilan, serta menyadari bahwa sikap ini penting agar "tetap dihargai teman". Selain itu, ia juga menyatakan bahwa ketika berbicara dengan rendah hati, maka reaksi teman adalah "merasa senang". Hal ini diperkuat pula oleh pendapat orang tua Bapak Frans masyarakat yang menyatakan bahwa, "Sebagian besar kaum remaja bersikap rendah hati, sopan, dan menghindari membanggakan diri dalam percakapan". Lebih lanjut, masyarakat memberikan tanggapan positif di mana "merasa senang, bahagia dan bangga serta mengharapkan remaja yang bersikap rendah hati menjadi contoh dan pembelajaran bagi remaja lain".

Adapun faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada tuturan tersebut yaitu faktor lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Remaja di Dusun Rohe terbiasa diajarkan untuk tidak membanggakan diri secara berlebihan dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, ketika mendapat pujian dari teman, mereka lebih memilih menjawab dengan rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya

sikap santun dan menghargai orang lain dalam komunikasi. Hal ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi dengan orang lain. Selain itu, teori behaviorisme Skinner juga menjelaskan bahwa perilaku santun terbentuk melalui kebiasaan dan pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Maksim kesepakatan

Data 1

Wan: Buat rujak

Rila: *Bui hari sabtu poi* (Tunggu hari sabtu saja)

Wan: *Oke nanti, reta orin aun iya poi* (Oke nanti di kau punya rumah)

Finti: *Ehe nanti meti nora buah-buahan yang noran ewe orin* (Iya nanti bawah dengan buah-buahan yang ada di rumah)

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa berupa sikap saling menerima pendapat dan menjaga keharmonisan dalam percakapan. Hal ini terlihat ketika Wan mengajak teman-temannya membuat rujak, kemudian Rila memberikan usul agar kegiatan tersebut dilakukan pada hari Sabtu. Usulan tersebut diterima oleh Wan tanpa penolakan, bahkan dilanjutkan dengan kesepakatan mengenai tempat pelaksanaannya. Finti juga ikut menyetujui rencana tersebut dengan menawarkan membawa buah-buahan. Tuturan tersebut menunjukkan adanya kerja sama dan sikap saling mendukung antarmitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesepakatan menurut Geoffrey Leech karena para penutur berusaha memaksimalkan persetujuan dan meminimalkan perbedaan pendapat dalam komunikasi.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan remaja Dusun Rohe, Jimi menyatakan bahwa saat berbeda pendapat, sikap yang diambil adalah menghargai pandangan orang lain dan berdiskusi hingga menemukan jalan tengah. Mereka juga menyadari bahwa bahasa santun mencegah pertengkaran karena tidak menyinggung perasaan, serta menjadikan kerja sama dalam kelompok berjalan baik dengan saling membantu. Pandangan ini diperkuat oleh tokoh masyarakat Bapak Frans yang menegaskan bahwa remaja di sana selalu berusaha mencari kesepakatan saat ada perbedaan. Menurut mereka, bahasa santun adalah kunci keharmonisan, karena memudahkan saling memaafkan dan menyelesaikan masalah dengan baik.

Adapun faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada tuturan tersebut yaitu factor lingkungan keluarga, pergulan teman, dan lingkungan sosial. Remaja di Dusun Rohe terbiasa melakukan kegiatan bersama sehingga muncul sikap saling menghargai pendapat dalam berinteraksi. Sikap tersebut juga di pengaruhi oleh kebiasaan dalam keluarga yang mengajarkan pentingnya hubungan baik dan menghormati atau menghargai pendapat orang lain. Misalnya, ketika merencanakan suatu kegiatan, mereka

saling berdiskusi dan menerima pendapat teman agar tidak terjadi pertengkaran atau perbedaan pendapat yang berlebihan.

Kebiasaan tersebut membuat komunikasi antarremaja menjadi lebih baik dan harmonis. Hal ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan sekitar. Selain itu, teori behaviorisme Skinner juga menjelaskan bahwa perilaku santun terbentuk melalui kebiasaan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Maksim kesimpatian

Data 1

Rafi: *Miu ena lebe bola en menang ko* (Kamu tadi main bola menang tidak)

Rolan: *Eon iwa g* (Tidak ada/tidak menang)

Rafi: *Ele apa iwa, intinya miu lebe gaga meha habis ele curang* (Tidak apa-apa, yang penting kamu main bagus semua dan tidak curang)

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa berupa sikap empati dan perhatian terhadap perasaan mitra tutur. Hal ini terlihat ketika Rafi menanyakan hasil pertandingan yang diikuti oleh Rolan. Setelah mengetahui bahwa Rolan tidak menang, Rafi tidak memberikan komentar yang dapat membuat Rolan semakin kecewa. Sebaliknya, Rafi memberikan dukungan dengan mengatakan bahwa permainan mereka sudah bagus dan dilakukan tanpa kecurangan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesimpatian menurut Geoffrey Leech karena penutur menunjukkan rasa simpati dan dukungan terhadap keadaan yang dialami mitra tutur.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan jawaban remaja Jimi. "Cara menunjukkan simpati kepada teman yang sedang sedih adalah dengan mendengarkan ceritanya dan memberikan semangat". Selain itu, ia juga menyatakan bahwa kata-kata yang diucapkan untuk menghibur teman antara lain "sabar, semangat", dan menyadari bahwa bahasa yang empatik itu penting karena "teman merasa dipahami dan didukung". Lebih lanjut, mereka mengakui bahwa "berbicara dengan sopan bisa membuat pertemanan lebih akrab karena membuat hubungan lebih nyaman dan merasa dihargai". Hal ini diperkuat pula oleh pendapat tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa. "Remaja menunjukkan empati kepada teman atau tetangga yang mengalami masalah karena itu menjadi kewajiban mereka". Mereka juga menambahkan bahwa bentuk bahasa yang digunakan remaja saat menghibur adalah "kata-kata yang memberikan semangat", serta menegaskan bahwa "bahasa santun mencerminkan rasa kebersamaan dan memberikan semangat di antara remaja".

Adapun faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada tuturan tersebut yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan pergaulan teman sebaya. Remaja di Dusun Rohe terbiasa hidup dalam hubungan pertemanan yang dekat sehingga tumbuh sikap saling peduli, saling mendukung, dan saling memperhatikan dalam kehidupan

sehari-hari. Sikap tersebut juga dipengaruhi oleh kebiasaan dalam keluarga mengajarkan untuk menjaga hubungan baik, menghargai orang lain, dan membantu sesama. Misalnya, ketika ada teman yang mengalami kesulitan atau merasa sedih, remaja lain biasanya memberikan semangat dan perhatian melalui tuturan yang baik dan sopan. Kebiasaan tersebut membuat komunikasi antarremaja menjadi lebih harmonis. Hal ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan sekitar. Selain itu, teori behaviorisme Skinner juga menjelaskan bahwa perilaku santun terbentuk melalui kebiasaan dan pembiasaan dalam lingkungan sosial sehari-hari.

2. Prinsip Ketidaksantunan Berbahasa Remaja Dusun Rohe

a. Ketidaksantunan Langsung

Data 1

Yeris: Berapa ?

Devan: 6 ribu

Yeris: A,u buhe le ha (kau tipu)

Devan: Sisah 4 ribu

Yeris: Waliin (Disana)

Defan: Ehe (Iya)

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksantunan berbahasa berupa tuturan kasar dan tuduhan secara langsung terhadap mitra tutur. Hal ini terlihat ketika Yeris langsung mengatakan “au buhe le ha” yang berarti “kau tipu” setelah mendengar jawaban harga dari Devan. Tuturan tersebut disampaikan secara spontan tanpa menggunakan pilihan kata yang halus sehingga dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk ketidaksantunan langsung menurut Jonathan Culpeper karena penutur secara terbuka menyerang mitra tutur tanpa berusaha memperhalus tuturannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan jawaban remaja Rila. Ia menggunakan kata-kata kasar seperti 'kau', 'anjing' saat marah atau kesal". Cara menegur atau menyampaikan ketidaksenangan sering dilakukan dengan "menggunakan kata-kata kasar dengan nada tinggi tanpa mempertimbangkan perasaan lawan tutur". Akibatnya, mitra tutur biasanya "tidak suka, langsung marah-marah", dan cara bicara seperti ini "sering menimbulkan konflik, bahkan sampai tidak saling menyapa". Hal ini diperkuat pula oleh pendapat orang tua Ibu Aurelia yang menyatakan bahwa: "Remaja terkadang berbicara dengan nada keras atau kasar, terutama dalam keadaan emosi tinggi". Mereka menambahkan bahwa kebiasaan ini "tidak baik, karena berbicara kasar membuat emosional seseorang semakin tinggi", dan cara berbahasa seperti ini sangat dipengaruhi oleh "bagaimana keluarga membina anaknya, apakah mengajarkan kehalusan atau tidak".

Adapun faktor yang memengaruhi munculnya ketidaksantunan berbahasa pada tuturan tersebut yaitu faktor lingkungan keluarga, emosi, situasi tuturan, serta faktor pergaulan teman sebaya. Dalam situasi tertentu, remaja cenderung berbicara secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak tuturannya terhadap mitra tutur. Misalnya, ketika sedang marah, bercanda, atau merasa kesal, remaja sering menggunakan kata-kata kasar atau ejekan kepada temannya. Selain itu, dalam keluarga yang kurang memperhatikan kesantunan juga dapat mempengaruhi cara remaja bertutur dalam kehidupan sehari-hari. Karena sudah terbiasa digunakan dalam pergaulan sehari-hari, tuturan tersebut dianggap biasa walaupun dapat menyinggung perasaan lawan tutur. Hal ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi sehari-hari. Selain itu, teori behaviorisme Skinner juga menjelaskan bahwa perilaku berbahasa terbentuk melalui kebiasaan yang sering dilakukan dalam lingkungan sosial.

b. Ketidaksantunan Positif

Data 1

Badut: *O, a doi ha fano* (Makan sedikit fano)

Yeris: *Badutan e ganu ata kesik golo, kamang lopa gita, ata, a* (Badut ini macam anak kecil jangan memang liat orang makan)

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksantunan berbahasa berupa ejekan dan perendahan terhadap mitra tutur. Hal ini terlihat ketika Yeris menanggapi perkataan Badut dengan menyamakan dirinya seperti anak kecil. Tuturan tersebut disampaikan secara langsung di hadapan orang lain sehingga dapat membuat mitra tutur merasa malu dan tidak dihargai. Perbandingan yang digunakan Yeris juga menunjukkan sikap meremehkan terhadap mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk ketidaksantunan positif menurut Jonathan Culpeper karena penutur menyerang kebutuhan mitra tutur untuk dihargai dan diterima dalam lingkungan sosial.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan jawaban remaja. "Remaja sering mengejek teman atau menggunakan julukan yang merendahkan", dan hal ini "dianggap biasa serta bentuk keakraban karena mereka menganggap sudah berteman baik". Namun, dampak dari ejekan atau perbandingan yang merendahkan tersebut adalah membuat perasaan teman menjadi "marah, merasa malu, dan tersinggung", serta sering kali "berdampak pada renggangnya hubungan pertemanan bahkan sampai tidak saling menyapa". Hal ini diperkuat pula oleh pendapat orang tua dan tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa. "Remaja pernah mengejek atau memanggil temannya dengan kata-kata yang kurang baik". Menurut pandangan mereka, meskipun remaja menganggap hal itu hanya candaan, namun "kelihatannya itu sudah sangat berlebihan", dan dampak bagi yang menjadi sasaran ejekan adalah "merasa sedih karena hal itu sudah termasuk perundungan atau pembulian".

Hal ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Selain itu, teori behaviorisme Skinner juga menjelaskan bahwa perilaku berbahasa terbentuk melalui kebiasaan yang terus diulang dalam lingkungan sosial sehari-hari.

c. Ketidaksantunan negatif

Data 1

Orel: *Lakang gua bioti motor e di* (Bantu kerja saya punya motor dulu)

Rijal: *Meha gua ko, naha odo au golo* (Sendiri kerja ka, harus suru saya memang)

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksantunan berbahasa berupa penolakan yang disampaikan secara keras dan bernada menekan terhadap mitra tutur. Bentuk tuturan yang muncul dalam dialog tersebut yaitu tuturan penolakan dan penegasan yang bersifat memaksa, terlihat ketika Rijal menolak permintaan Orel untuk membantu dengan ungkapan "*meha gua ko, naha odo au golo*". Ungkapan tersebut disampaikan tanpa adanya penghalusan bahasa sehingga terkesan kasar dan dapat membuat mitra tutur merasa tidak dihargai. Tuturan Rijal termasuk ketidaksantunan negatif menurut Jonathan Culpeper karena penutur menyerang kebebasan bertindak atau hak mitra tutur (*negative face*) dengan menolak secara tegas dan memberikan tekanan dalam percakapan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara. Berdasarkan jawaban remaja Rila. "Bentuk ucapan yang membuat teman merasa tertekan atau diremehkan adalah dengan menggunakan kata kasar seperti 'anjing', 'babi', 'bodoh', atau ucapan yang memaksa". Dalam pergaulan, "penggunaan kata larangan atau penolakan secara kasar sering terjadi dan dianggap biasa karena sudah menganggap teman baik", padahal dampaknya adalah teman akan "marah, tidak mau mengikuti apa yang diminta, dan merasa malu". Lebih lanjut, cara berbicara yang menekan atau membatasi kebebasan orang lain "membuat teman enggan berkomunikasi dan menjauh". Hal ini diperkuat pula oleh pendapat orang tua Ibu Aurelia masyarakat yang menyatakan bahwa. "Remaja kadang berbicara dengan nada memerintah, memaksa, atau melarang secara kasar, terutama ketika sedang menginginkan sesuatu atau dalam keadaan emosi tinggi". Menurut mereka, cara berbicara seperti ini "tidak baik karena membuat emosional seseorang semakin tinggi, menimbulkan ketegangan, dan dampaknya bisa membuat hubungan menjadi tidak harmonis", serta sangat dipengaruhi oleh "bagaimana keluarga membina anaknya sejak kecil".

Adapun faktor yang memengaruhi munculnya ketidaksantunan berbahasa pada tuturan tersebut yaitu faktor emosi, pergaulan teman sebaya, dan kebiasaan komunikasi dalam lingkungan sosial. Dalam pergaulan remaja yang akrab, penggunaan bahasa seperti itu sering dianggap biasa sehingga tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari walaupun dapat menyinggung lawan tutur. Hal ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Selain itu, teori behaviorisme Skinner juga menjelaskan bahwa

perilaku berbahasa terbentuk melalui kebiasaan dan pembiasaan yang terus diulang dalam lingkungan sosial.

d. Sarkasme atau Sindiran

Data 1

Wanti: Latihan mulai jam 4 kan

Rila: *Uran makanya terlambat* (Hujan makanya terlambat)

Wanti: *Eo apa iwa, miukan suara emas* (Tidak apa, kaliankan suara emas)

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksantunan berbahasa berupa sindiran tidak langsung terhadap mitra tutur. Hal ini terlihat ketika Wanti menanggapi alasan keterlambatan Rila dengan ungkapan “miukan suara emas”. Secara makna harfiah, tuturan tersebut terlihat seperti pujian, namun dalam konteks percakapan yang membahas keterlambatan latihan, ungkapan tersebut justru bermakna sindiran. Tuturan Wanti termasuk ketidaksantunan sarkasme menurut Jonathan Culpeper karena penutur menyampaikan maksud yang berlawanan dengan ujaran yang diucapkan untuk menyindir mitra tutur.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan jawaban remaja Rila. "Remaja sering menyindir teman secara tidak langsung, misalnya ketika duduk bertiga tetapi pembicaraannya hanya berdua saja". Kebiasaan ini dilakukan karena "mereka lebih memilih menyindir daripada berbicara langsung dengan alasan takut terjadi perkelahian". Namun dampak dari tuturan sindiran ini adalah sasaran tuturan "merasa tersindir, sedih, dan tidak nyaman", serta sering kali "menimbulkan konflik tersembunyi yang berujung pada pertengkaran atau tidak saling menyapa". Hal ini diperkuat pula oleh pendapat orang tua Ibu Aurelia yang menyatakan bahwa. "Kadang-kadang anak atau remaja menyindir orang lain saat berbicara". Menurut pandangan mereka, meskipun ada yang menganggap sindiran itu hanya bercanda, namun "tergantung perasaan orang yang mendengarnya; jika yang mendengar merasa tersindir, maka hal itu menjadi menyakitkan dan tidak baik". Lebih lanjut, dampak dari sindiran ini adalah "membuat emosi orang yang disindir menjadi terbawa dan marah", sehingga merusak hubungan baik antarremaja.

Adapun faktor yang memengaruhi munculnya ketidaksantunan berbahasa pada tuturan tersebut yaitu faktor situasi tuturan dan kebiasaan dalam pergaulan. Dalam situasi santai, remaja sering menggunakan sindiran sebagai bentuk candaan atau ekspresi ketidakpuasan. Misalnya, ketika merasa kesal atau tidak setuju dengan teman, remaja menyampaikan perasaannya melalui kata-kata sindiran yang terdengar kasar atau merendahkan. Meskipun sering dianggap bercanda, tuturan tersebut dapat membuat mitra tutur merasa tersinggung atau tidak dihargai. Hal ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks lingkungan. Selain itu, teori behaviorisme Skinner juga menjelaskan bahwa

perilaku berbahasa terbentuk melalui kebiasaan yang sering diulang dalam lingkungan pergaulan.

e. Menahan Kesantunan

Data 1

Rolan: *Au kirim leba foto en e wa* (Saya sudah kirim fotonya di whatsa)

Rio: Iya

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk menahan kesantunan dalam berbahasa. Hal ini terlihat ketika Rio hanya menanggapi pernyataan Rolan mengenai pengiriman foto dengan jawaban singkat “iya”. Secara konteks, Rio sebenarnya dapat memberikan respons yang lebih ekspresif seperti ucapan terima kasih, komentar, atau tanggapan terhadap foto, namun ia memilih memberikan jawaban yang sangat singkat. Tuturan Rio termasuk dalam strategi menahan kesantunan menurut Jonathan Culpeper karena penutur tidak menampilkan respons sosial yang biasanya diharapkan dalam interaksi, seperti apresiasi atau tanggapan tambahan.

Berdasarkan wawancara jawaban remaja Rila. "Dalam situasi tertentu, seperti saat sedang marah atau tidak ingin berbicara, remaja memilih diam atau hanya menjawab seperlunya saja". Kebiasaan ini membuat mitra tutur yang mengajak bicara atau melakukan sesuatu merasa "diabaikan, sedih, dan kesal karena pembicaraannya tidak dihargai atau tidak ditanggapi dengan baik". Lebih lanjut, sikap hanya menjawab singkat atau mengabaikan lawan bicara ini sering kali "berdampak pada renggangnya hubungan sosial dan pertemanan karena dianggap bersikap masa bodoh atau tidak peduli". Hal ini diperkuat pula oleh pendapat orang tua Ibu Aurelia yang menyatakan bahwa. "Ada situasi tertentu di mana anak atau remaja mengabaikan ajakan bicara atau hanya menjawab seperlunya saja, terutama ketika sedang dalam keadaan emosi atau suasana hati yang kurang baik". Menurut pandangan mereka, sikap tidak merespons atau merespons secara sangat minim ini menunjukkan bahwa "kurangnya etika berbahasa dan rasa hormat", dan dampaknya meskipun tidak selalu menimbulkan konflik besar, namun "membuat orang lain merasa tidak nyaman dan merasa tidak dianggap dalam komunikasi".

Adapun faktor yang memengaruhi munculnya tuturan tersebut yaitu faktor lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, dan kebiasaan. Faktor lingkungan keluarga terlihat dari pola komunikasi dalam keluarga yang terbiasa menggunakan tuturan singkat tanpa adanya ungkapan kesantunan seperti “terima kasih” atau “tolong”. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga seperti ini cenderung meniru cara berbahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pergaulan teman sebaya juga memengaruhi karena dalam hubungan pertemanan yang akrab, remaja sering menggunakan bahasa yang santai dan ringkas. Dalam situasi tersebut, ucapan kesantunan dianggap tidak terlalu penting karena adanya rasa saling memahami antar anggota kelompok. Selain itu, faktor kebiasaan turut berpengaruh karena penggunaan jawaban singkat seperti “iya” dilakukan secara

terus-menerus dalam komunikasi sehari-hari sehingga menjadi pola bahasa yang biasa digunakan oleh remaja.

Hal ini sesuai dengan teori behaviorisme Skinner yang menjelaskan bahwa cara seseorang berbicara terbentuk dari kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Vygotsky menjelaskan bahwa bahasa seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

5. Pembahasan

Peneliti pertama oleh Abdul Muttalib dkk. (2022) dengan judul Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kalangan Remaja Masjid Nurul Mutthahida Kelurahan Malunda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak kesantunan berbahasa remaja dalam interaksi sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan 17 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan, 9 tuturan yang melanggar berbagai maksim kesantunan menurut leech

Peneliti kedua oleh Muhammad Arif Anugra dan Rahman Rahim (2022) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan judul Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Parangloe Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dalam komunikasi berinteraksi antara remaja dengan remaja yang lainnya khususnya di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Tujuan utama dalam penelitian ini bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa di kalangan remaja khususnya di lingkungan Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Dari hasil penelitian juga keempat maksim kesantunan berbahasa juga terjadi antara remaja dan orang. Para remaja bertutur sesuai dengan konteks kesantunan berbahasa. Bahasa atau tuturan yang diucapkan ketika berkomunikasi kepada orang tua juga tidak menyinggung perasaan. Sehingga tidak ada pelanggaran kesantunan ketika berkomunikasi di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa.

Peneliti ketiga diteliti oleh Peni Aprilia (2024) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan judul Kesantunan Berbahasa Tuturan Pasangan Calon Gubernur Dalam Debat Perdana Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan pasangan calon Gubernur Jawa Tengah pada debat perdana Pemilihan Gubernur Jawa Tengah. Data dalam penelitian ini berupa tuturan pasangan calon Gubernur Jawa Tengah yaitu video debat perdana pemilihan pasangan calon Gubernur Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat, yaitu dengan menonton, mengamati, mencatat dan mengidentifikasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan pengamatan ketekunan serta validasi oleh ahli bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditemukan wujud pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa

tuturan pasangan calon Gubernur Jawa Tengah sebanyak 174 data. Data pematuhan sejumlah 130 data dan data pelanggaran sejumlah 44 data.

Peneliti keempat Oleh Eko Yulianto dkk. Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia. dengan Judul Ketidaksantunan Warganet pada Berita Kampanye Pemilihan Kepala Daerah Indonesia Tahun 2024 di Media Sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita kampanye Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Indonesia Tahun 2024 di media sosial berdasarkan teori ketidaksantunan Culpeper. Yang disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan netizen pada kolom komentar di media sosial saat Pilkada 2024 sesuai dengan teori Culpeper. Ketidaksantunan berbahasa mengancam muka negatif berupa tindakan yang mengakibatkan lawan bicara tidak setuju untuk melakukan sesuatu, sehingga memunculkan sikap memerintah, mengejek, memberi nasihat, memberi saran, mengingatkan, mengancam, memperingatkan dan menentang. Tindakan yang mengancam muka positif lawan bicara meliputi tindakan yang menunjukkan penilaian negatif terhadap lawan bicara sehingga menghasilkan ungkapan ketidaksetujuan, kritikan, tindakan merendahkan, keluhan, kemarahan, tuduhan, hinaan, tindakan yang menunjukkan ketidakpedulian penutur terhadap lawan bicara berupa konflik, ketidaksetujuan atau tantangan, emosi dan ekspresi yang tidak sopan, serta tindakan yang menggunakan ekspresi mengenai nama. Sebuah penelitian dengan menggunakan teori Culpeper menemukan bahwa perilaku berbahasa yang tidak sopan berhubungan dengan ketidaksantunan langsung (40%), sarkasme (30%) dan menahan kesantunan (30%).

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Pergaulan Remaja Dusun Rohe*, dapat disimpulkan bahwa remaja Dusun Rohe telah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatian. Namun, dalam beberapa situasi masih ditemukan bentuk ketidaksantunan, seperti ketidaksantunan langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, sarkasme, dan penahanan kesantunan. Bentuk-bentuk tersebut umumnya muncul ketika bercanda, saat emosi, atau dalam hubungan pertemanan yang akrab. Kesantunan berbahasa remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, kondisi emosional, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, remaja diharapkan lebih membiasakan penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan keluarga perlu memberikan teladan dalam berkomunikasi, sedangkan sekolah dapat menanamkan nilai-nilai kesantunan melalui pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian kesantunan berbahasa pada konteks dan objek penelitian yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Anastasia. (2023). *WACANA PRAGMATIK 2023.pdf* (p. 14).
- Anisa Niwanda, Muhammad Alfi Harahap, & Putri Rahmadani. (2024). Bahasa dan Budaya Sebagai Cerminan Kepribadian Seseorang Perspektif Kasus Budaya Jawa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 184–192. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1485>
- Bardi, Y., Namang, K. W., & Yefi, M. N. (2025). Pengaruh bahasa gaul pada kalangan remaja. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 136-145.
- Bhaga, B. J., Sudirman, J. J., Timur, A., & Timur, N. T. (2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra Konjugasi dalam Bahasa Sikka Krove di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur Jurnal Bahasa dan Sastra*. 9(1), 10–19.
- Hanya, S., Kabar, N. A., & Ja, H. (2025). *Kata kunci : Teori Relevansi, Pragmatik, Podcast*. 5(1), 51–60. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v5i1.3624>
- Herman, M. dan. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. 1(2), 77–84.
- Hardian, H., Owon, R. A. S., & Lautama, M. (2023). Realita kesantunan berbahasa di lingkungan Terminal Lokaria. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2492-2506.
- Ismail, A., & Yetty, Y. (2023). Pelatihan Kesantunan Dan Etika Berbahasa Bagi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Di Smpn 4 Ternate. *Journal, Communnity Development*, 4(4), 9111–9118.
- Mulyadi, J. (2021). Pemahaman dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter: sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(June 2021), 2614–2620.
- Namang, K. W., Bura, T., & Bora, Y. F. D. (2024). Dampak Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Formal Remaja. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(6), 88-92.
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>
- Paramita Hapsari, P., Harsono, H., Sawitri, S., & Basuki, S. H. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Naskah Sêrat Dongeng Asmadaya (Kajian Pragmatik). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 14–18. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4136>
-

Kusyani, D., & Info, A. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Meme Bu Tejo Tilik di Twitter Sebagai Bahan Ajar Siswa SMP (Suatu Kajian Pragmatik)*. 2018, 226–238.

Pokhrel, S. (2024). *Ayan*, 15(1), 37–48.

Prof. Dr. Sumarlam, M. S., Dr. Sri Pamungkas, S.S., M. H., & Dr. Ratna Susanti, S.S., M. P. (2023). *Sumarlam Sri Pamungkas Ratna Susanti bukuKatta*. 1.

Skinner. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku ; Tinjauan Teori Behaviorisme. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 10062–10070.